

Analisis Elastisitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan pada Periode Tahun 2021–2024

Indrayasyah Nur^{1*}, Rd Tatan Tresnajaya², Bagas Johantri³

¹⁻³Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : indrayansyahnur@pknstan.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5026-5034

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3711>

Article History:

Received: Juli 09, 2026

Revised: Agustus 21, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the relative position of regencies/cities in South Sumatra Province based on economic growth and GRDP per capita, as well as to measure the sensitivity of employment opportunities to economic growth. The study employed a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of South Sumatra Province for the period 2020–2024. The analysis was conducted using the Klassen Typology to classify regions based on economic growth levels and GRDP per capita, along with employment elasticity analysis to measure the response of labour absorption to economic growth. The findings reveal differences in regional economic development levels across South Sumatra. Several regions are categorised as developed and rapidly growing areas, while others remain classified as developing or relatively lagging regions. The analysis also indicates that economic growth has a positive effect on employment absorption, with an average elasticity value of 0.25. This finding shows that a 1% increase in economic growth only generates a 0.25% increase in employment opportunities. The results highlight the need for development policies that not only focus on increasing economic growth but also promote regional development equity and strengthen sectors capable of creating broader employment opportunities.*

Keywords : *Economic growth, Employment opportunity, GRDP per capita, Klassen typology, South Sumatra.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi relatif kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita serta mengukur sensitivitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan periode 2020-2024. Analisis dilakukan menggunakan Tipologi Klassen untuk mengelompokkan daerah berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita, serta analisis elastisitas kesempatan kerja untuk mengukur respons penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antarwilayah di Sumatera Selatan. Beberapa daerah termasuk kategori wilayah maju dan tumbuh pesat, sementara daerah lainnya masih tergolong berkembang maupun relatif tertinggal. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai elastisitas

rata-rata sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% hanya mampu meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,25%. Temuan penelitian mengindikasikan perlunya kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan pembangunan wilayah dan penguatan sektor-sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja secara lebih luas.

Kata Kunci : Kesempatan Kerja, PDRB Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Selatan, Tipologi Klassen.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja dan kemajuan pembangunan suatu wilayah. Melalui indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pertumbuhan ekonomi, dan PDRB per kapita, kondisi perekonomian daerah dapat diukur secara lebih objektif. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan, pengalokasian sumber daya, serta penentuan strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Romhadhoni et al., 2019; Tumaleno et al., 2022). Selain itu, indikator ekonomi juga digunakan oleh pelaku usaha dan investor dalam menilai potensi investasi dan prospek perkembangan suatu daerah. Dalam konteks pembangunan daerah, keberhasilan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan di tingkat regional. Pelaksanaan otonomi daerah menuntut pemerintah daerah untuk mampu mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Afandi, 2025; Pratama et al., 2025). Oleh karena itu, identifikasi karakteristik pertumbuhan ekonomi setiap wilayah menjadi penting untuk menentukan prioritas pembangunan yang sesuai dengan kondisi lokal masing-masing daerah.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian regional Pulau Sumatera. Struktur ekonomi provinsi ini terdiri atas berbagai sektor yang memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan kecenderungan melambat, yaitu dari 5,31% pada tahun 2022 menjadi 5,05% pada tahun 2023 dan 5,03% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan perlunya identifikasi wilayah serta sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi unggulan dan daya saing tinggi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih efektif. Perbedaan karakteristik ekonomi antar kabupaten/kota menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita tidak berkembang secara merata (Randa, 2022). Beberapa daerah memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan yang tinggi, sementara daerah lainnya masih mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mampu menggambarkan posisi relatif masing-masing kabupaten/kota berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita sehingga dapat diketahui klasifikasi wilayah yang maju, berkembang, maupun tertinggal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis Tipologi Klassen dan pendekatan ekonomi regional dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kemajuan wilayah berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita (Diartho, 2019; Masbiran, 2019; Sari et al., 2019). Selain itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembangunan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis pertumbuhan ekonomi atau struktur ekonomi secara terpisah, sehingga kajian yang mengintegrasikan posisi relatif kabupaten/kota dan sensitivitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan pendekatan analisis yang mengintegrasikan Tipologi Klassen dan analisis elastisitas kesempatan kerja untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan ekonomi antarwilayah di

Provinsi Sumatera Selatan. Penggunaan Tipologi Klassen memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi posisi relatif masing-masing kabupaten/kota berdasarkan kombinasi indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita, sehingga mampu menunjukkan perbedaan karakteristik wilayah, baik daerah yang telah mencapai tingkat perkembangan ekonomi tinggi maupun daerah yang masih membutuhkan percepatan pembangunan. Namun, klasifikasi tingkat kemajuan ekonomi suatu wilayah belum sepenuhnya menggambarkan kualitas pertumbuhan yang terjadi apabila tidak dikaji berdasarkan kemampuan ekonomi tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi analisis spasial ekonomi melalui pengukuran elastisitas kesempatan kerja untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja. Pendekatan ini menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu menghasilkan peningkatan kesempatan kerja dalam proporsi yang sama. Perbedaan struktur ekonomi, dominasi sektor usaha, tingkat produktivitas tenaga kerja, serta karakteristik pasar kerja dapat menyebabkan variasi kemampuan setiap wilayah dalam mengonversi pertumbuhan ekonomi menjadi peluang kerja. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memetakan ketimpangan perkembangan ekonomi antarwilayah, tetapi juga mengevaluasi kualitas pertumbuhan ekonomi berdasarkan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi relatif kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita serta menganalisis sensitivitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan antara perkembangan ekonomi wilayah dan kapasitas penciptaan lapangan kerja di tingkat regional. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terarah, terutama dalam menentukan prioritas pengembangan wilayah, memperkuat sektor ekonomi yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, serta merancang strategi pembangunan yang tidak hanya mengejar peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendorong pemerataan manfaat pembangunan antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan. Data yang digunakan meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2020-2024. Penelitian dilaksanakan untuk menganalisis posisi relatif kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita serta mengukur sensitivitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan Tipologi Klassen dan analisis elastisitas kesempatan kerja. Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan kabupaten/kota berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita relatif terhadap wilayah referensi, yaitu Provinsi Sumatera Selatan.

Metode ini membagi daerah ke dalam empat kategori, yaitu (Masbiran, 2019; Purba et al., 2026) yang di mulai dari analisis Tipologi Klassen digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi posisi relatif perkembangan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Pendekatan ini mengelompokkan wilayah ke dalam empat kategori berdasarkan perbandingan kinerja ekonomi masing-masing daerah terhadap kondisi ekonomi wilayah referensi. Kuadran I menunjukkan daerah maju dan tumbuh pesat, yaitu wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita lebih tinggi dibandingkan rata-rata wilayah referensi. Kuadran II menunjukkan daerah maju tetapi tertekan, yaitu wilayah dengan PDRB per kapita yang lebih tinggi, namun mengalami pertumbuhan ekonomi yang berada di bawah rata-rata wilayah referensi. Kuadran III menggambarkan daerah berkembang cepat, yaitu wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, tetapi tingkat PDRB per kapitanya masih berada di bawah rata-rata wilayah referensi.

Sementara itu, Kuadran IV menunjukkan daerah relatif tertinggal, yaitu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita yang masih berada di bawah rata-rata wilayah referensi.

Pengelompokan wilayah dilakukan dengan membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan serta membandingkan tingkat PDRB per kapita kabupaten/kota terhadap PDRB per kapita provinsi. Hasil klasifikasi Tipologi Klassen digunakan untuk menggambarkan karakteristik perkembangan ekonomi setiap wilayah dan mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antarwilayah di Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis elastisitas kesempatan kerja untuk mengukur sensitivitas penyerapan tenaga kerja terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja pada suatu wilayah. Nilai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja secara lebih besar, sedangkan nilai elastisitas yang rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kesempatan kerja secara proporsional. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menilai kualitas pertumbuhan ekonomi tidak hanya berdasarkan peningkatan output ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Relatif Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Tipologi Klassen merupakan salah satu metode analisis yang banyak digunakan dalam kajian ekonomi regional untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan sektor ekonomi maupun wilayah. Metode ini mengklasifikasikan sektor atau wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi dan besarnya kontribusi terhadap perekonomian yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau PDRB per kapita (Hendrawan, 2020). Dengan menggunakan kedua indikator tersebut, Tipologi Klassen mampu memberikan gambaran mengenai posisi relatif suatu sektor atau wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran.

Dalam pendekatan kewilayahan, Tipologi Klassen disajikan dalam bentuk diagram yang terdiri atas dua sumbu. Sumbu vertikal merepresentasikan laju pertumbuhan ekonomi, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan tingkat pendapatan per kapita atau PDRB per kapita relatif terhadap wilayah acuan (Zasriati, 2022). Perbandingan kedua indikator tersebut menghasilkan empat kuadran klasifikasi yang mencerminkan kondisi perkembangan ekonomi suatu wilayah atau sektor. Keempat kuadran tersebut meliputi: (1) daerah atau sektor maju dan tumbuh cepat, yaitu wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi di atas rata-rata wilayah acuan; (2) daerah atau sektor maju tetapi tertekan, yaitu wilayah dengan kontribusi tinggi, namun laju pertumbuhannya berada di bawah rata-rata; (3) daerah atau sektor berkembang atau potensial, yaitu wilayah yang memiliki pertumbuhan tinggi tetapi kontribusinya masih relatif rendah; serta (4) daerah atau sektor relatif tertinggal, yaitu wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi di bawah rata-rata. Pengelompokan tersebut telah digunakan secara luas dan konsisten dalam berbagai penelitian sebagai dasar untuk menggambarkan tingkat perkembangan ekonomi wilayah (Zasriati, 2022).

Keunggulan Tipologi Klassen terletak pada kemampuannya dalam menyajikan kondisi pembangunan ekonomi secara sederhana, namun informatif. Melalui klasifikasi yang dihasilkan, pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan dapat dengan mudah mengidentifikasi sektor-sektor yang telah berkembang, sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan, maupun sektor yang memerlukan perhatian dan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, metode ini banyak dimanfaatkan sebagai instrumen dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berorientasi pada peningkatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan.

Dalam kajian pembangunan daerah, Tipologi Klassen banyak dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan sekaligus memetakan potensi ekonomi makro suatu daerah (Prasetyo & Hamzah, 2022). Selain itu, metode ini juga digunakan untuk

mengklasifikasikan tingkat ketimpangan pembangunan dan karakteristik pertumbuhan ekonomi antarprovinsi maupun antarkabupaten/kota, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan (Suprianto *et al.*, 2022). Informasi yang dihasilkan dari analisis ini menjadi masukan penting dalam penyusunan prioritas pembangunan, pengalokasian sumber daya, serta perumusan kebijakan yang bertujuan mengurangi kesenjangan antarwilayah.

Untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, beberapa penelitian mengombinasikan Tipologi Klassen dengan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Kombinasi ketiga metode tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya mengelompokkan sektor berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya, tetapi juga mengidentifikasi sektor basis, mengukur keunggulan komparatif, serta menilai daya saing sektor ekonomi di suatu wilayah (Nusantari, 2025). Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih akurat bagi pengembangan ekonomi daerah. Seiring dengan berkembangnya penelitian di bidang ekonomi regional, penerapan Tipologi Klassen tidak lagi terbatas pada analisis sektor ekonomi. Metode ini telah diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti identifikasi komoditas unggulan, analisis potensi penerimaan pajak daerah, hingga evaluasi berbagai indikator pembangunan lainnya sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan dan pengelolaan keuangan daerah (Hendrawan, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Tipologi Klassen merupakan metode analisis yang fleksibel, mudah diterapkan, dan tetap relevan dalam mendukung proses perencanaan pembangunan daerah berbasis data.

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi posisi relatif kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antarwilayah yang mencerminkan karakteristik struktur ekonomi masing-masing daerah. Dalam studi sektoral, Tipologi Klassen biasanya memakai laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor terhadap total PDRB untuk mengidentifikasi sektor unggulan, berkembang, potensial, atau tertinggal. (Hendrawan, 2020). Berdasarkan hasil klasifikasi, terdapat lima daerah yang termasuk dalam kategori wilayah maju dan tumbuh pesat (Kuadran I), yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, dan Kota Palembang. Wilayah-wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki aktivitas ekonomi yang relatif kuat, produktivitas yang tinggi, serta kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Kategori wilayah maju tetapi tertekan (Kuadran II) ditempati oleh Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Daerah-daerah ini memiliki tingkat PDRB per kapita yang relatif tinggi, namun laju pertumbuhan ekonominya berada di bawah rata-rata provinsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut telah memiliki basis ekonomi yang kuat, namun menghadapi tantangan dalam mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Selanjutnya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kota Pagar Alam, dan Kota Lubuklinggau termasuk dalam kategori wilayah potensial untuk berkembang pesat (Kuadran III). Kelompok ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tetapi tingkat PDRB per kapitanya masih berada di bawah rata-rata provinsi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang percepatan pembangunan melalui peningkatan investasi, penguatan sektor unggulan, dan pengembangan infrastruktur ekonomi daerah.

Sementara itu, Kabupaten Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir, Empat Lawang, Musi Rawas Utara, Penukal Abab Lematang Ilir, dan Kota Prabumulih termasuk dalam kategori wilayah relatif tertinggal (Kuadran IV). Daerah-daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita yang lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah, terutama dalam peningkatan produktivitas sektor ekonomi unggulan dan penguatan konektivitas ekonomi regional. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi di Sumatera Selatan masih menunjukkan ketimpangan antarwilayah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah tidak hanya perlu

difokuskan pada wilayah yang telah maju, tetapi juga harus memberikan perhatian kepada wilayah potensial dan wilayah tertinggal agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Temuan ini sejalan dengan konsep pembangunan regional yang menekankan pentingnya pengembangan pusat-pusat pertumbuhan sekaligus pengurangan kesenjangan antarwilayah.

Tabel 1. Klasifikasi kabupaten/kota berdasarkan Tipologi Klassen

Klasifikasi	Kabupaten/Kota
Kuadran I (Maju dan tumbuh pesat)	Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, Kota Palembang
Kuadran II (Maju tetapi tertekan)	Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur
Kuadran III (Potensial berkembang pesat)	Ogan Komering Ulu, Kota Pagar Alam, Kota Lubuklinggau
Kuadran IV (Relatif tertinggal)	Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir, Empat Lawang, Musi Rawas Utara, Penulak Abab Lematang Ilir, Kota Prabumulih

Sumber: Hasil olah data, 2025

Sensitivitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Elastisitas tenaga kerja merupakan salah satu konsep penting dalam ekonomi ketenagakerjaan yang digunakan untuk menjelaskan tingkat respons tenaga kerja terhadap perubahan variabel-variabel ekonomi. Secara umum, elastisitas tenaga kerja menunjukkan seberapa besar perubahan penawaran maupun permintaan tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan upah, kebijakan perpajakan, maupun kondisi pasar tenaga kerja. Konsep ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai sensitivitas pasar tenaga kerja terhadap berbagai perubahan ekonomi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, dalam literatur ekonomi tidak terdapat satu nilai elastisitas yang berlaku secara universal. Besarnya elastisitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis penyesuaian yang dilakukan, karakteristik pekerja, jangka waktu analisis, serta struktur pasar tenaga kerja yang menjadi objek kajian (Keane & Rogerson, 2015).

Dalam perspektif permintaan tenaga kerja, elastisitas upah sendiri (*own-wage elasticity of labor demand*) umumnya bernilai negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan, sehingga perusahaan cenderung mengurangi penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila tingkat upah meningkat sebesar 1%, maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan negatif sesuai dengan teori permintaan faktor produksi (Popp, 2023). Besarnya penurunan permintaan tenaga kerja tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menggantikan tenaga kerja dengan modal, menyesuaikan skala produksi, maupun mengalihkan biaya kepada konsumen.

Sementara itu, pada sisi penawaran tenaga kerja, elastisitas upah sendiri (*own-wage elasticity of labor supply*) umumnya menunjukkan nilai yang relatif kecil. Berbagai penelitian lintas negara mengindikasikan bahwa perubahan tingkat upah tidak selalu diikuti oleh perubahan yang besar dalam jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor non-upah yang turut memengaruhi keputusan individu untuk bekerja, seperti tingkat pendidikan, kondisi keluarga, preferensi terhadap waktu luang, usia, serta karakteristik sosial dan demografis lainnya. Oleh karena itu, respons penawaran tenaga kerja terhadap perubahan upah cenderung lebih terbatas dan lebih seragam dibandingkan dengan perkiraan yang berkembang dalam literatur sebelumnya (Keane & Rogerson, 2015). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan upah tidak selalu menghasilkan peningkatan pasokan tenaga kerja secara proporsional, sehingga diperlukan pertimbangan faktor-faktor lain dalam penyusunan kebijakan ketenagakerjaan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dianalisis menggunakan pendekatan elastisitas kesempatan kerja. Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat respons kesempatan kerja terhadap perubahan *output* ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada tahun 2021

sebesar 0,70. Nilai tersebut berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% mampu meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,70%. Nilai ini merupakan elastisitas tertinggi selama periode pengamatan. Namun demikian, pada tahun-tahun berikutnya nilai elastisitas mengalami penurunan, yaitu menjadi 0,08 pada tahun 2022, 0,03 pada tahun 2023, dan 0,20 pada tahun 2024.

Rata-rata elastisitas kesempatan kerja selama periode 2021-2024 sebesar 0,25. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% hanya mampu meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,25%. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sumatera Selatan belum sepenuhnya bersifat padat karya sehingga pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja masih relatif terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian pertumbuhan ekonomi kemungkinan berasal dari sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi tetapi tidak membutuhkan tambahan tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi tersebut umum terjadi ketika pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor-sektor berbasis modal (*capital intensive*) dibandingkan sektor-sektor yang bersifat padat karya (*labour intensive*). Struktur pasar tenaga kerja juga penting. Dalam struktur pasar tenaga kerja yang bersifat monopsoni, elastisitas penawaran tenaga kerja kepada perusahaan menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kekuatan pasar (*market power*) yang dimiliki perusahaan dalam menentukan tingkat upah (Firdaus, 2023; Wati *et al.*, 2026). Semakin rendah elastisitas penawaran tenaga kerja, semakin terbatas respons pekerja untuk berpindah ke perusahaan lain ketika terjadi perubahan upah. Kondisi tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk menetapkan tingkat upah di bawah tingkat yang berlaku dalam pasar yang kompetitif. Sebaliknya, apabila elastisitas penawaran tenaga kerja tinggi, pekerja akan lebih mudah berpindah ke perusahaan lain yang menawarkan upah lebih baik, sehingga kemampuan perusahaan dalam memengaruhi tingkat upah menjadi semakin terbatas (Sokolova & Sorensen, 2021).

Lebih lanjut, elastisitas tenaga kerja bukan merupakan parameter yang bersifat tetap atau berlaku secara universal. Nilainya dapat berubah sesuai dengan karakteristik tenaga kerja, kondisi demografi, fase siklus bisnis, serta lingkungan kebijakan yang berlaku, seperti kebijakan upah minimum, perlindungan tenaga kerja, maupun regulasi pasar kerja lainnya (Grahayu *et al.*, 2025; Wardaya & Wahed, 2022). Oleh karena itu, besarnya elastisitas tenaga kerja dapat berbeda antarwilayah, antarperiode waktu, maupun antarsektor ekonomi. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu nilai elastisitas tenaga kerja yang dapat dijadikan acuan untuk seluruh kondisi. Pada sisi permintaan tenaga kerja, elastisitas umumnya bernilai negatif dengan besaran yang berada pada kategori moderat, yang mencerminkan bahwa peningkatan upah akan diikuti oleh penurunan permintaan tenaga kerja. Sementara itu, pada sisi penawaran tenaga kerja, elastisitas cenderung relatif kecil apabila diukur berdasarkan perubahan jumlah jam kerja, tetapi menjadi lebih besar ketika dianalisis berdasarkan keputusan individu untuk berpartisipasi di pasar kerja. Dengan demikian, besarnya elastisitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh konteks penelitian, metode analisis yang digunakan, serta karakteristik struktur pasar tenaga kerja yang menjadi objek kajian (Popp, 2023).

Berdasarkan nilai elastisitas rata-rata sebesar 0,25 dan asumsi pertumbuhan ekonomi tahun 2025 berada pada tingkat yang sama dengan tahun 2024 sebesar 5,03%, diperkirakan laju pertumbuhan kesempatan kerja mencapai sekitar 1,26%. Dengan jumlah tenaga kerja sebesar 4.480.100 orang, tambahan kesempatan kerja yang dapat tercipta diperkirakan sekitar 56.449 orang. Proyeksi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap memberikan kontribusi positif terhadap penciptaan lapangan kerja meskipun besarnya pengaruh masih relatif rendah.

Tabel 2. Elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Elastisitas
2021	2,50	3,58	0,70
2022	0,41	5,24	0,08
2023	0,15	5,08	0,03
2024	1,04	5,03	0,20
Rata-rata	1,02	4,73	0,25

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas perkembangan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode pengamatan belum sepenuhnya mampu menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendorong perkembangan sektor-sektor yang memiliki kemampuan besar dalam menciptakan lapangan kerja

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan masih bervariasi, yang tercermin dari keberadaan wilayah maju, berkembang, dan relatif tertinggal berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen. Selain itu, pertumbuhan ekonomi terbukti berkontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tingkat sensitivitasnya masih relatif rendah sehingga peningkatan output ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh penciptaan lapangan kerja yang sebanding. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan pembangunan antarwilayah dan penguatan sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat menjadi lebih inklusif dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder periode 2020-2024 serta hanya mengandalkan indikator pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita, dan elastisitas kesempatan kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti investasi, kemiskinan, kualitas sumber daya manusia, dan struktur sektoral ekonomi serta mengombinasikan metode analisis regional lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan ekonomi daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan yang telah menyediakan data sekunder sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam proses pengumpulan data, analisis penelitian, maupun penyusunan artikel ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian mengenai perkembangan ekonomi regional dan sensitivitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R. (2025). Otonomi Daerah sebuah Kajian Literature Review. *Journal of Literature Review*, 1(1), 211–217.
- Diartho, H. C. (2019). Ekonomi regional: Tipologi dan sektor potensial dalam pengembangan wilayah (studi pada wilayah kecamatan di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomikawan*, 19(1), 455344.
- Firdaus, R. A. (2023). Praktik pada pasar monopoli dan monopsoni. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 3(1), 35–45.
- Grahayu, N., Berliana, A. Y., & Rahmawati, D. A. (2025). Pengaruh Kebijakan Upah Minimum terhadap Kemiskinan dan Penyerapan Tenaga Kerja. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(01), 99–108.
- Hendrawan, A. (2020). Potensi Daerah dan Daya Saing Daerah Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 16.
- Keane, M., & Rogerson, R. (2015). Reconciling micro and macro labor supply elasticities: A structural perspective. *Annu. Rev. Econ.*, 7(1), 89–117.
- Masbiran, V. U. (2019). Analisis Tipologi Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi Daerah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 195–211.
- Nusantari, E. R. (2025). Regional Potential-Based Development Planning: A Study of Location

- Quotient, Shift Share, and Klassen Typology in Tulang Bawang Regency. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v3i4.558>.
- Popp, M. (2023). How elastic is labor demand? A meta-analysis for the German labor market. *Journal for Labour Market Research*, 57(1), 14.
- Prasetyo, R. M., & Hamzah, R. A. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010-2021. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 113–120.
- Pratama, A. T., Putri, D. G., Mayasari, M., & Malik, A. (2025). Tantangan Dan Peluang Otonomi Daerah Dalam Mendukung Keberlanjutan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Kalianda Halok Gagas*, 8(1), 1–16.
- Purba, E. F., Nopeline, N., Sianipar, L. L., Lastri, L., & Nababan, H. (2026). Mapping Development Disparities: A Typology of Regencies and Cities in North Sumatra Based on Economic, Human Development, and Income Distribution Indicators. *Jurnal Ekuilnmi*, 8(1), 247–258.
- Randa, F. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau. *AL-ITTIFAQ Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 1–7.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Sari, I. P., Riyono, B., & Supandi, A. (2019). Indeks pembangunan manusia di Madura: Analisis tipologi Klassen. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 6(2), 82–95.
- Sokolova, A., & Sorensen, T. (2021). Monopsony in labor markets: A meta-analysis. *ILR Review*, 74(1), 27–55.
- Suprianto, S., Sutanty, M., & Zulkia, A. A. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Pembangunan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(1), 1–10.
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3 SE-Artikel), 189–195. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.135>
- Wardaya, W., & Wahed, M. (2022). Literatur Review Elastisitas Penawaran Tenaga: Studi Empiris Pengujian Hipotesis Neoklasik dan Reference Dependent Preference. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 119–125.
- Wati, D. A., Setiawan, K. D. P., Cahyanti, N. P. E., Tiarani, R. P., & Farliana, N. (2026). Studi Kualitatif Persepsi Tenaga Kerja terhadap Tingkat Upah dalam Penawaran Tenaga Kerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1 SE-Articles of Research), 8278–8286. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37719>
- Zasriati, M. (2022). Analisis Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Al Dzahab*, 3(2), 119–131.